

## ANALISIS KESALAHAN MORFO-SINTAKSIS PADA KARANGAN EKSPOSISI BAGI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 11 MAROS

<sup>1</sup> Sumarni, <sup>2</sup> Muhammad Darwis, <sup>3</sup> Inriati Lewa

<sup>1</sup>SMA Negeri 11 Maros

<sup>2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

annisumarni01@gmail.com

hamdarwis@gmail.com

inriati.lewa@unhas.ac.id

### Abstract

This study aims to explain the forms of errors that include the use of syntactic construction errors in the exposition essay of 11th grade students of Maros 11 Senior High School. The method used in this study is a method of reading with note-taking techniques. The source of this research data is an exposition essay of the eleventh grade students of SMA 11 Maros in the academic year of 2017/2018. The research method used is perspective method, which describes a natural state of misuse of syntactic construction in the exposition essay of 11th grade students of 11 Public High Schools. The results showed that the syntactic construction error in the exposition essay in class XI of SMA 11 Maros was in the form of two types of errors, namely the first in the form of error phrases including diction, prepositions, phrase structure, excessive elements, superlative overload, and reciprocal forms. Furthermore, the second mistake in the form of sentence errors is three, namely the error of the subject that is not subject, the error of the sentence that is not predicated, and the mistake of conjunction. The phrase and sentence errors are errors that occur due to omission, addition, misformation, missordering.

Keywords: syntactic errors, exposition essays

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai normapemasyarakatan yang berlaku. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Jadi, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku (Arifin dan Hadi, 2009:11-12)

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam dunia pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas empat

keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008:1) dalam pengajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan

berbahasa, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan satu dengan lainnya. Di antara keempat keterampilan tersebut, yang dianggap paling membutuhkan penguasaan keterampilan paling tinggi adalah keterampilan berbahasa dalam bidang menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari keempat komponen keterampilan berbahasa Indonesia yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Pernyataan ini sama dengan pendapat Tarigan (2008:8) yang menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas menuangkan ide/gagasan

dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaiannya.

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks karena merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa.

Menulis memang menjadi kebutuhan hidup untuk mengekspresikan ide atau gagasan seseorang untuk menggambarkan sesuatu yang ia rasakan. Gagasan atau ide tersebut dapat dituangkan dalam jenis tulisan atau karangan argumentasi, narasi, deskripsi, eksposisi, dan persuasi.

Karangan adalah hasil mengarang: tulisan, cerita, artikel, buah pena. Setiap tulisan yang diorganisasikan yang mengandung isi dan ditulis untuk suatu tujuan tertentu biasanya berupa tugas di kelas. Selain pengertian tersebut, karangan juga adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dapat dibaca dan dipahami (Keraf, 2010:19-22). Jadi, karangan yaitu hasil perwujudan ide, gagasan dan pikiran manusia yang tersusun dari rangkaian kata demi kata yang membentuk sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi wacana yang mempunyai tujuan tertentu sehingga dapat dibaca dan dipahami maksudnya oleh pembaca. Dengan demikian, untuk membuat karangan yang baik, tentu saja seseorang dituntut memiliki dan menguasai perbendaharaan kata dengan baik.

Berdasarkan jenis karangan, penulis mengambil karangan eksposisi sebagai bahan penelitian. Karangan eksposisi adalah salah satu jenis karangan pengembangan paragraf yang bertujuan menjelaskan atau memberikan pengertian

berupa informasi dengan gaya penulisan singkat, akurat, dan padat. Selain hal tersebut, karangan eksposisi juga menjadi satu-satunya materi jenis karangan, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada pada kurikulum K13 kelas XI SMA Negeri 11 Maros. Berikut contoh kesalahan yang digunakan oleh siswa kelas XI SMAN 11 Maros.

- (1) Agar pelajaran tidak terganggu
- (2) Kemalasan yang disebabkan hanya karena siswa sering main hp.

Kalimat (1 dan 2) merupakan contoh kalimat yang tidak tepat. Kalimat (1) susah dipahami karena tidak memiliki unsur wajib kalimat, yakni subjek dan predikat. Hal tersebut menyebabkan makna kalimat tidak jelas. Sementara itu, kalimat (2) mengandung konjungtor yang tumpang tindih dengan predikat, yaitu *disebabkan* dan *karena*. Selain itu, penambahan beberapa kata dalam kalimat tersebut menyebabkan kemubaziran dan struktur kalimat yang berbelit sehingga sulit dipahami. Adapun perbaikan kalimat (1-2) sebagai berikut.

- (1) Siswa dilarang main hp agar pelajaran tidak terganggu.
- (2) Kemalasan siswa disebabkan sering main hp.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, masih banyak siswa yang melakukan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan, tetapi juga terdapat pada bahasa tertulis. Bahasa tertulis terikat pada aturan-aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika, dan teknik-teknik penulisan. Apabila siswa tidak memenuhi aturan-aturan kebahasaan tertulis, terjadilah kesalahan kebahasaan. Kesalahan kebahasaan tertulis yang masih sering dilakukan siswa adalah kesalahan sintaksis, khususnya ketika membuat karangan eksposisi.

“Eksposisi adalah tulisan untuk menerangkan suatu pokok masalah atau pikiran yang dapat memperluas pengetahuan seorang pembaca” (Pamungkas, 2012:58). Hal yang sama

diungkapkan pula oleh Rahardi (2009:166) menyatakan bahwa “ eksposisi adalah tulisan untuk menampilkan atau memaparkan sosok objek tertentu yang hendak ditiliskan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan atau memaparkan suatu informasi bagi pembaca.

Zaimar (2009:72) berpendapat bahwa eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya adalah mengklarifikasi, menjelaskan dan mendidik atau mengevaluasi sebuah persoalan”. Dalam hal ini masalah sosial menjadi konteks pembelajaran eksposisi merupakan wacana yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, dan menerangkan sesuatu. Gie (2001) menyatakan bahwa wacana eksposisi adalah bentuk wacana yang dengannya orang melakukan suatu pembeberan yang jelas, memadai, dan netral tentang suatu hal yang termasuk dalam bidang pengetahuan manusia. Di dalam wacana ini , bahan-bahan yang dikomunikasikan adalah informasi.

Mulyana (2004:185) berpendapat bahwa ciri-ciri wacana eksposisi adalah (1) menjelaskan dan menguraikan, artinya tidak memaksa apa yang diuraikan harus diikuti pembaca, (2) Gaya pemaparan bernada informatif, (3) Penutup/akhir paparan bernada menjelaskan kembali apa yang diuraikan, dan (4) fakta yang dikemukakan hanya dijadikan alat untuk membantu perumusan masalah yang dikemukakan.

Permasalahan ini karena dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan struktur bahasa khususnya frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa tulis yang dimiliki siswa rata-rata belum benar.

Penyebab utama kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Menurut Setyawati (2010:15) ada tiga

kemungkinan seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut. (a) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari sipembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2. (b) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya, kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa yang tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intra bahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh (1) penyamarataan berlebihan, (2) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (3) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (4) salah menghipotesiskan konsep. (c) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahkan, pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Analisis kesalahan merupakan proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek, yaitu bahasa yang sudah ditargetkan. Bahasa yang ditargetkan dapat berupa bahasa ibu maupun bahasa nasional dan bahasa asing. Dalam penelitian ini, targetnya adalah bahasa nasional. Analisis kesalahan dapat berguna sebagai alat pada awal-awal dan selama

tingkat-tingkat variasi program pengajaran target dilaksanakan. Tindakan ini pada awalnya sebagai alat yang dapat membuka pikiran guru untuk mengatasi kerumitan bidang sintaksis yang dihadapkan pada murid.

Dalam penelitian ini, khususnya, akan dibahas mengenai kesalahan sintaksis. Sintaksis adalah cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagian-bagiannya atau ilmu tata kalimat (Setyawati, 2010:75). Suhardi (2003:15) mendefinisikan sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk konstruksi sintaksis yang berupa frasa, klausa, dan kalimat. Sintaksis berkaitan erat dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem. Kesalahan dalam tataran sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada bidang morfologi karena kalimat berunsurkan kata-kata. Kesalahan sintaksis berdasarkan beberapa pengertian sebelumnya adalah kesalahan, penyimpangan, pelanggaran, kekhilafan terhadap suatu kaidah yang ditentukan dalam tataran sintaksis (ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk frasa, klausa, kalimat atau pengaturan dan hubungan antar kata dan kata atau satuan-satuan yang lebih besar atau antarasatuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa yang mempunyai satuan terkecil, yaitu kata.

Kesalahan dalam tataran sintaksis antara lain berupa kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat (Setyawati, 2010:75). Klausa dapat berpotensi menjadi sebuah kalimat jika intonasinya final. Kesalahan dalam bidang klausa tidak dibicarakan tersendiri, tetapi sekaligus sudah melekat dalam kesalahan di bidang kalimat.

Menurut Setyawati (2010: 84-102), kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu: (a) kalimat yang tidak bersubjek, (b) kalimat yang tidak berpredikat, (c) kalimat yang buntung (tidak bersubjek dan tidak berpredikat), (d) penggantian subjek, (e) antara predikat dan objek yang

tersisipi, (f) kalimat yang tidak logis, (g) kalimat yang ambiguitas, (h) penghilangan konjungsi, (i) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (j) urutan kalimat yang tidak paralel, (k) penggunaan istilah asing, dan (l) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Hastuti (2003:78) mengemukakan bahwa jumlah frekuensi kesalahan dapat sangat membantu penemuan linguistik kontrastif. Penemuan ini dapat sangat membantu mengatur materi pengajaran dan melaksanakan pengajarannya. Analisis kesalahan sintaksis juga dapat mengungkapkan keberhasilan dan kegagalan program pembelajaran yang dirancang oleh guru. Selain itu, analisis kesalahan sintaksis juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan berbahasa anak didik pada umumnya. Hasil dari analisis kesalahan sintaksis dapat digunakan sebagai bahan untuk menerangkan bagian-bagian kesalahan sintaksis yang sering dilakukan siswa sehingga untuk selanjutnya kesalahan yang serupa dapat dikurangi.

Supraba (2008:2) mengungkapkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia belum memuaskan. Hal ini didukung oleh banyaknya keluhan guru SMA yang menyatakan bahwa murid-muridnya kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam menangkap pelajaran yang diberikan dan mengerjakan tugas-tugas tertulis. Selanjutnya, Supraba juga memaparkan bahwa pada umumnya ketidakmampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia tampak pada pemakaian kalimat dalam karya tulis atau tulisannya.

Dalam sebuah karya tulis atau karangan, khususnya eksposisi, kalimat yang baik dapat mengantarkan pembaca pada maksud yang dipaparkan penulis. Oleh karena itu, untuk membuat suatu karangan yang baik siswa harus mengetahui sistem tata bahasa yang baik dan benar pula. Rendahnya penguasaan tata bahasa akan menghambat siswa untuk menyusun karangan dan akibatnya karangan yang

dibuat tidak dapat dipahami maksudnya oleh pembaca. Hal ini tentu membuat para pemerhati bahasa akan mengernyitkan dahinya.

Menulis sebuah karangan yang baik memerlukan penguasaan beberapa keterampilan. Misalnya keterampilan menyusun kalimat yang baik sesuai denganejaan yang telah disempurnakan, keterampilan memilih kata-kata (diksi), keterampilan dalam menyusun dan menghubungkan kata satu dengan kata yanglain agar hubungan antarkata menjadi jelas, dan sebagainya. Kalimat merupakan unsur pembentuk karangan yang terpenting. Dapat dikatakan bahwa karangan terdiri atas kalimat-kalimat yang disusun menjadi sebuah paragraf. Kejelasan dan kekuatan sebuah karangan sebagian besar tergantung pada kalimat yang membentuknya.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis meliputi keterampilan-keterampilan lain yang lebih khusus seperti penguasaan ejaan, konjungsi, preposisi, struktur kalimat, kosakata, dan penyusunan paragraf. Pembelajaran menulis seharusnya mendapatkan perhatian lebih dalam agar siswa dapat memahami dan menguasai keterampilan ini. Maksud dari mendapatkan perhatian lebih dalam, yaitu bahwa dalam belajar menulis, siswa harus diajak dan dilatih menulis secara terus-menerus, secara berkala agar siswa bisa mahir menulis. Latihan menulis di sini tidak hanya sekadar menulis apa yang siswa bisa, tetapi juga latihan menulis secara baik dan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa yang perlu diteliti dalam analisis kesalahan sintaksis adalah penyimpangan pada penyusunan atau pemilihan diksi, preposisi, konjungsi, frasa, klausa, dan kalimat. Kesalahan atau penyimpangan sintaksis yang dilakukan siswa terjadi akibat kekurangpahaman siswa terhadap

kaidah tata bahasa yang digunakan atau mungkin faktor lain seperti kekhilafan atau kecerobohan yang dilakukan siswa. Selain itu, diambilnya permasalahan ini karena dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan serta kemampuan menggunakan struktur bahasa dalam bahasa tulis yang dimiliki siswa rata-rata masih rendah. Ketidakmampuan siswa dalam menggunakan bahasa tampak pada pemakaian kalimat dalam karangan. Berdasarkan alasan-alasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam jenis penyimpangan atau kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh siswa dan faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan konstruksi sintaksis pada karangan eksposisi bagi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Maros.

## **METODE PENELITIAN**

Setiap penelitian harus menggunakan sebuah metode, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data yang ditemukan.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian yang bersifat deskriptif ini dianggap cocok untuk memberikan gambaran sedetail mungkin sesuai dengan kenyataan. Penelitian ini menyajikan data selengkapnya dalam tabel data untuk mendeskripsikan kesalahan konstruksi sintaksis yang terdapat dalam karangan siswa kelas XI SMA Negeri 11 Maros.

### **Sumber Data**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari karangan eksposisi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Maros. Selanjutnya, data sekunder dalam penelitian ini berasal dari penelitian yang relevan dengan objek kajian, seperti buku-buku, skripsi, tesis, dan artikel. Dengan data sekunder, penelitian ini dapat dibandingkan dengan

data primer untuk mendukung keabsahan hasil analisis.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini, yaitu semua karangan eksposisi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Maros yang terdapat kesalahan sintaksis. Selanjutnya, sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak bergantung pada kuantitas, tetapi lebih pada kualitas. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Sarwono (2006:205) yang memaparkan bahwa pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik nonprobabilitas, yakni suatu teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada rumusan statistik, tetapi lebih pada pertimbangan subjektif peneliti dengan didasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang diteliti. Dengan demikian, kesalahan konstruksi morfologi dan sintaksis yang telah dikumpulkan dipilih berdasarkan peringkat 10 siswa per kelas. Hal tersebut dianggap dapat mewakili data yang lain.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Metode simak digunakan dengan mencermati dan memahami kemampuan menulis karangan eksposisi serta mencermati kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan eksposisi siswa kelas XI di SMAN 11 Maros. Selanjutnya, teknik catat sebagai lanjutan dari metode simak digunakan untuk mencatat data yang telah diperoleh. Data tersebut dicatat pada kartu data yang telah disiapkan untuk dianalisis lebih dalam. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: (1) Membaca dengan cermat teks karangan eksposisi untuk mengetahui konstruksi sintaksis. (2) Menandai konstruksi sintaksis yang menunjukkan kelainan kebahasaan dengan menggunakan pensil. (3) Mencatat konstruksi sintaksis

yang telah ditandai tersebut ke dalam kartu data. (4) Mengklasifikasikan data yang telah ditemukan. (5) Menganalisis data berdasarkan klasifikasinya.

### Metode Analisis Data

Penelitian analisis ini secara mendasar berorientasi empiris, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata, dan bertujuan predikatif dan cenderung bersifat preskriptif (Krippendorff, 1991:1). Menurut Sudaryanto (1988:62-63), penelitian prespektif adalah penelitian yang cenderung menitikberatkan perhatiannya pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan benar saja. Penelitian prespektif mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriteria tertentu. Selanjutnya, Kridalaksana (2008:199) menjelaskan bahwa prespektif bersangkutan dengan paham bahwa ada standar mutlak mengenai betul salah dalam bahasa dan bahwa tujuan analisis bahasa adalah menyusun norma-norma pemakaian bahasa. Penelitian prespektif digunakan karena penulis ingin menganalisis secara akurat penerapan kaidah bahasa Indonesia khususnya dalam karangan eksposisi. Data yang diperoleh dikumpulkan, dianalisis dan dipilih yang relevan guna keperluan penelitian. Berikut rinciannya. (1) Mengidentifikasi konstruksi sintaksis pada karangan eksposisi kelas XI SMAN 11 Maros. (2) Mengidentifikasi kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan eksposisi kelas XI SMAN 11 Maros. (3) Mengelompokkan kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan eksposisi kelas XI SMAN 11 Maros. (4) Mengelompokkan kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan eksposisi kelas XI SMAN 11 Maros. (5) Menganalisis kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan eksposisi kelas XI SMAN 11 Maros.

### PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan bagian yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini menguraikan satu rumusan. Hal tersebut, yakni kesalahan penggunaan konstruksi kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan eksposisi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Maros.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan konstruksi sintaksis dapat berupa kesalahan penggunaan frasa dan kesalahan penggunaan kalimat.

#### **Kesalahan Frasa**

Kesalahan frasa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat berupa kesalahan penggunaan diksi, preposisi, struktur frasa, unsur yang berlebihan, superlatif yang berlebihan, dan bentuk resiprokal. Berikut uraiannya.

#### **Kesalahan Diksi**

Berikut beberapa contoh kesalahan diksi yang ditemukan pada karangan eksposisi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Maros.

1. Siswa *pada nongkrong* di kantin.
2. Pelaksanaan upacara *yang mana* tidak berlangsung dengan baik.
3. Kerja kelompok *di mana* menuntut kerja sama siswa.

Kesalahan diksi pada contoh (1-3) merupakan contoh kesalahan yang lazim digunakan oleh siswa. Contoh-contoh tersebut dipengaruhi oleh bahasa daerah. Penggunaan kata yang dicetak miring pada contoh (1-3) merupakan kesalahan yang berupa penanggalan (*omission*). Untuk mengefektifkan kalimat tersebut, seharusnya ada kata yang dihilangkan sehingga kalimat yang benar, yakni sebagai berikut.

- (1) Siswa nongkrong di kantin.
- (2) Pelaksanaan upacara tidak berlangsung dengan baik.
- (3) Kerja kelompok menuntut kerja sama siswa.

#### **Penggunaan Preposisi**

Berikut beberapa contoh kesalahan diksi yang ditemukan pada karangan eksposisi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Maros.

- (1) *Di hari* yang merdeka ini
- (2) Siswa mengumpul tugasnya *ke ibu guru*.
- (3) Siswa itu *teringat oleh* kata-kata guru.

Penggunaan preposisi pada contoh (1-3) tidak tepat. Kata *di hari*, *ke ibu guru*, *teringat oleh* merupakan preposisi yang tidak tepat penggunaannya. Kesalahan tersebut berupa kesalahan bentuk (*misformation*). Untuk memperbaiki penggunaan preposisi pada contoh (1-3) preposisi *di* seharusnya diganti *pada*. Kata *pada* merupakan preposisi yang menunjukkan keterangan waktu. Preposisi *ke* diganti dengan *kepada*. Preposisi *ke* mengarah kepada tempat yang dituju, sedangkan *kepada* mengarah kepada orang yang dituju. Selanjutnya, kata *teringat oleh* merupakan preposisi yang dihapuskan sehingga diganti dengan *teringat akan*. Jadi, penggunaan yang benar, yakni sebagai berikut.

- (1) Pada hari yang merdeka ini.
- (2) Siswa mengumpul tugasnya ke ibu guru.
- (3) Siswa itu teringat oleh kata-kata guru.

#### **Struktur Frasa**

Berikut beberapa contoh kesalahan struktur frasa yang ditemukan pada karangan eksposisi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Maros.

- (1) *Ini hari* kita akan mengumpulkan tugas
- (2) Siswa itu izin *ini pagi*.
- (3) Siswa itu *tinggi amat*.

Penggunaan struktur frasa pada contoh (1-3) tidak tepat. Kesalahan tersebut berupa kesalahurutan (*misordering*). Contoh (1-2) merupakan *pron+n* yang seharusnya *n+pron*. Sementara itu, contoh (3) *adj+adv* yang seharusnya *adv+adj*. Penggunaan struktur frasa pada contoh (1-3) mengalami kesalahan disebabkan oleh bahasa daerah

atau bahasa sehari-hari yang sering digunakan oleh siswa. Jadi, penggunaan struktu frasa yang benar, yaitu sebagai berikut.

- (1) Hari ini kita akan mengumpulkan tugas
- (2) Siswa itu izin pagi ini
- (3) Siswa itu amat tinggi.

### Penggunaan Unsur yang Berlebihan

Berikut beberapa contoh kesalahan penggunaan unsur yang berlebihan yang ditemukan pada karangan eksposisi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Maros.

- (1) Kami belajar *agar supaya* lulus UN
- (2) Kita *pun juga* harus lebih rajin
- (3) Banyak siswa yang nilai rendah *disebabkan karena* malas belajar

Penggunaan unsur yang berlebihan pada contoh (1-3) merupakan contoh kalimat yang tidak efektif. Kesalahan tersebut berupa penambahan (*addition*). Salah ciri kalimat yang efektif harus hemat, sedangkan contoh (1-3) terdapat kata yang mubazir karena menggunakan kata yang bersinonim atau sama maksudnya. Kata *agar* dan *supaya* sama-sama menyatakan keterangan tujuan, *pun* sama maknanya dengan *juga*, *disebabkan* *dank arena sama* bermakna konjungsi alasan. Adapun penggunaan yang benar harus dihilangkan salah satunya. Jadi, kalimat yang benar, yakni sebagai berikut

- (1) Kami belajar *agar* lulus UN.
- (2) Kita *pun* harus lebih rajin.
- (3) Banyak siswa yang nilai rendah *karena* malas belajar.

### Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Berikut beberapa contoh kesalahan penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan yang ditemukan pada karangan eksposisi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Maros.

- (1) pelajaran itu sangat penting sekali
- (2) guru itu amat sangat senang
- (3) siswa itu sangat cantik sekali

Bentuk superlatif pada contoh (1-3) merupakan bentuk superlatif yang mubazir. Kesalahan tersebut berupa penambahan (*addition*). Untuk mengefektifkan kalimat, bentuk superlatif tersebut harus dihilangkan kata (1) *sangat* atau *sekali*, (2) *amat* atau *sangat*, (3) *sangat* atau *sekali*. Jadi, penggunaan superlatif yang benar, yaitu sebagai berikut

- (1a) Pelajaran itu *penting sekali*
- (1b) Pelajaran itu *sangat penting*,
- (2a) Guru itu *amat senang*
- (2b) Guru itu *sangat senang*.
- (3a) Siswa itu *sangat cantik*.
- (3b) Siswa itu *cantik sekali*.

### Bentuk Resiprokal

Berikut beberapa contoh kesalahan penggunaan bentuk resiprokal yang ditemukan pada karangan eksposisi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Maros.

- (1) Setelah upacara, guru saling bersalam-salaman
- (2) Siswa saling berpeluk-pelukan dalam drama itu
- (3) Ketika ujian, banyak siswa saling contek-menyontek

Contoh (1-3) merupakan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Kesalahan tersebut berupa penambahan (*addition*). Kata *bersalam-salaman*, *berpeluk-pelukan*, *contek-menyontek* memiliki makna saling. Jadi, ketiga kata tersebut tidak perlu diikuti kata saling karena menyebabkan kalimat menjadi mubazir. Oleh karena itu, penggunaan bentuk resiprokal yang benar, yakni sebagai berikut

- (1) Setelah upacara, guru bersalam-salaman.
- (2) Siswa berpeluk-pelukan dalam drama itu.
- (3) Ketika ujian, banyak siswa contek-menyontek.

### Kesalahan Kalimat



Kesalahan penggunaan kalimat yang ditemukan dalam penelitian ini dapat berupa kalimat yang tidak bersubjek, tidak berpredikat, dan kesalahan konjungsi.

### **Kalimat yang Tidak Bersubjek**

Berikut beberapa contoh kesalahan penggunaan kalimat yang tidak bersubjek ditemukan pada karangan eksposisi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Maros.

- (1) Kepada siswa harap berdiri
- (2) Bagi siswa yang mengumpulkan tugas harap ke kantor
- (3) Di mana siswa tersebut melanggar aturan.

Ketiga contoh kalimat (1-3) tersebut tergolong kalimat yang tidak baku. Kesalahan tersebut berupa penambahan (*addition*). Hal ini disebabkan oleh hadirnya preposisi *kepada*, *bagi*, *di mana* di awal kalimat yang menyebabkan kaburnya fungsi subjek. Dengan menghilangkan kata-kata tersebut, ketiga contoh kalimat tersebut akan menjadi efektif. Jadi, kalimat yang benar, yakni sebagai berikut

- (1) Siswa harap berdiri.
- (2) Siswa yang mengumpulkan tugas harap ke kantor.
- (3) Siswa tersebut melanggar aturan.

### **Kalimat yang Tidak Berpredikat**

Berikut beberapa contoh kesalahan penggunaan kalimat yang tidak berpredikat yang ditemukan pada karangan eksposisi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Maros.

- (1) Kedatangannya di sekolah untuk menjadi saksi
- (2) Kartini sebagai ketua OSIS di sekolah itu
- (3) Sifat malas, ada pada setiap siswa.

Ketiga contoh kalimat (1-3) merupakan kalimat yang tidak baku karena tidak memiliki predikat. Kesalahan tersebut dikategorikan sebagai penanggalan (*omission*). Contoh (1) tidak memiliki predikat kata kerja *datang* diturunkan menjadi nomina (*kedatangan*). Subjek pelakunya pun menjadi hilang. Selanjutnya, contoh (2) juga tidak

memiliki predikat. Konjungsi *sebagai* tidak dapat dianggap sebagai predikat. Konjungsi tersebut dapat digantikan dengan kata *adalah* agar dapat menjadi predikat dalam kalimat tersebut. Kalimat (3) juga belum lengkap karena hanya terdiri dua unsur subjek dan keterangan, sedangkan syarat mutlak sebuah kalimat terdiri atas subjek dan predikat. Agar kalimat tersebut menjadi baku, kalimat (3) perlu dilengkapi dengan kata *dimiliki oleh* yang berfungsi sebagai predikat. Jadi, kalimat yang benar pada contoh (1-3) adalah sebagai berikut.

- (1) Ia datang di sekolah untuk menjadi saksi.
- (2) Kartini adalah ketua OSIS di sekolah itu.
- (3) Sifat malas dimiliki oleh setiap siswa.

### **Kesalahan Konjungsi**

Berikut beberapa contoh kesalahan penggunaan kesalahan konjungsi yang menyebabkan kalimat tidak efektif ditemukan pada karangan eksposisi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Maros.

- (1) Meskipun kaya, *tetapi* siswa itu tidak sombong
- (2) Untuk siswa yang rajin, *maka* ia pasti lulus UN
- (3) Membaca tugas siswa, guru sangat kecewa.

Ketiga penggunaan kalimat pada contoh (1-3) merupakan kalimat yang tidak efektif. Contoh (1-2) merupakan kesalahan berupa penambahan (*addition*), sedangkan kalimat (3) berupa kesalahan penanggalan (*omission*). Kalimat (1-2) menggunakan konjungsi pada anak kalimat, yakni *tetapi* dan *maka* yang menyebabkan hilangnya fungsi subjek dalam kalimat tersebut. Sementara itu, kalimat (3) kekurangan konjungsi waktu di awal kalimat. Jadi, kalimat yang tepat pada contoh kalimat (1-3) adalah sebagai berikut.

- (1) Meskipun kaya, siswa itu tidak sombong.
- (2) Untuk siswa yang rajin, ia pasti lulus UN

(3) Ketika membaca tugas siswa, guru sangat kecewa.

## KESIMPULAN

Kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan eksposisi kelas XI SMAN 11 Maros berupa dua jenis kesalahan, yakni pertama berupa kesalahan frasa di antaranya diksi, preposisi, struktur frasa, unsur yang berlebihan, bentuk superlatif yang berlebihan, dan bentuk resiprokal. Selanjutnya, kesalahan kedua berupa kesalahan kalimat ada tiga, yakni kesalahan kalimat yang tidak bersubjek, kesalahan kalimat yang tidak berpredikat, dan kesalahan konjungsi. Kesalahan frasa dan kalimat tersebut berupa kesalahan yang terjadi karena adanya penanggalan (*omission*), penambahan (*addition*), kesalahanbentukan (*misformation*), kesalahurutan (*missordering*).

Pemahaman siswa tentang kaidah penggunaan morfologi dan sintaksis dalam bahasa Indonesia masih kurang. Dengan mengetahui letak kesalahan konstruksi penggunaan sintaksis yang dilakukan siswa, guru bahasa Indonesia hendaknya memberikan pengetahuan tentang bentuk kesalahan tersebut agar siswa lebih banyak mengerti tentang kedua kaidah tersebut. Selain itu, guru bahasa Indonesia seharusnya lebih sering memberikan latihan mengarang dengan memperhatikan aspek-aspek kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan, khususnya karangan eksposisi pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal dan Hadi, Farid. 2009. *Se ribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: AKA Press.
- Gie, The Liang. 2001. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- Hastuti,2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Mitra Gama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi*. California: Sage Publication.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi.
- Rahardi. Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyawati. Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suardi. 2003. *Pokoknya Sintaksis*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supraba. TH. Ellisa Tesdy. 2008. *Analisis Pola Pengembangan Paragraf dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP BOPKRI 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Zaimar & Harahap. 2009. *Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.